

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

UNTAIAN FAEDAH SEPUTAR SHOLAT BERJAMAAH (BAG. 1)

➤ Keutamaan Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan sholat sendirian. Semakin banyak orang yang ikut sholat berjamaah, semakin besar keutamaan dan pahalanya.

وَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

“*Sesungguhnya sholat seorang laki-laki bersama laki-laki yang lain lebih suci dibandingkan sholatnya sendirian. Sholat seseorang bersama dua orang lebih suci dibandingkan sholatnya bersama seorang laki-laki. Semakin banyak (jamaah sholat) semakin dicintai Allah Ta'ala.*” (H.R Abu Dawud, anNasaai, Ahmad, dishahihkan Ibnu Khuzaimah, dihasankan al-Albany -rahimahullah-)

Jika sholat berjamaah dilakukan di masjid yang dikumandangkan adzan, maka keutamaannya adalah 25 atau 27 derajat lebih baik dibandingkan sholat sendirian.

صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ

ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَحْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَنْزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرَ الصَّلَاةَ

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

“Sholat seseorang berjamaah melebihi sholatnya di rumahnya atau di pasarnya 25 lipat. Yang demikian itu karena jika ia berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya kemudian keluar menuju masjid tidaklah yang mengeluarkannya kecuali sholat, tidaklah ia melangkahakan kaki kecuali akan mengangkat satu derajat dan menghapus satu dosa. Jika ia sholat, senantiasa Malaikat bershawat untuknya selama ia berada di tempat sholatnya. Malaikat akan berdoa: Ya Allah bershawatilah untuknya, Ya Allah rahmatilah ia. Seseorang senantiasa berada dalam keadaan sholat selama menunggu sholat.” (H.R al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

الْمُؤَدِّنُ يُعْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَأْبِسٍ وَشَاهِدُ الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ
خَمْسٌ وَعِشْرُونَ صَلَاةً وَيُكْفَّرُ عَنْهُ مَا بَيْنَهُمَا

“Seorang muadzin (yang mengumandangkan adzan) akan diampuni sepanjang (jangkauan) suaranya dan setiap yang basah dan kering akan bersaksi untuknya, dan orang yang ikut sholat akan tercatat mendapatkan kelipatan 25 sholat (sendirian) dan akan diampuni di antara keduanya (sholat yang dilakukan dengan sholat sebelumnya).” (H.R Abu Dawud, Ibnu Majah, dishahihkan Ibnu Hibban dan dinyatakan hasan shahih oleh al-Albany -rahimahullah-)

➤ Keutamaan Sholat Berjamaah Tidak Ketinggalan Takbirotul Ihram Imam Selama 40 Hari Berturut-Turut

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَقِ

“Barangsiapa yang sholat untuk Allah 40 hari berjamaah, mengikuti takbir pertama (Imam) tercatat dua pembebasan: pembebasan dari anNaar dan pembebasan dari kemunafikan.” (H.R atTirmidzi dari Anas bin Malik, dihasankan al-Albany -rahimahullah-)

➤ Keutamaan Sholat Isya dan Subuh Berjamaah

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

“Barangsiapa yang sholat Isya berjamaah, maka seakan-akan ia melakukan qiyaamul lail separuh malam, dan barangsiapa

yang (juga kemudian) sholat Subuh berjamaah maka seakan-akan ia sholat malam seluruhnya.” (H.R Muslim dari Utsman bin Affan -*radhiyallahu ‘anhu*-)

➤ Orang Laki-laki yang Mendengar Adzan Tapi Tidak Menghadiri Sholat Berjamaah Tanpa Udzur Sholatnya Tidak Sempurna

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

“Barangsiapa yang mendengar adzan, kemudian tidak mendatanginya (untuk sholat berjamaah di masjid, pent) maka tidak ada sholat baginya kecuali jika ia memiliki udzur.” (H.R Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, dishahihkan Ibnu Hibban, al-Hakim dan al-Albany -*rahimahullah*-)

Makna sabda Nabi -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*- : tidak ada sholat baginya adalah tidak ada sholat yang sempurna baginya, bukan berarti tidak sah sholatnya. Ia melewatkan kebaikan yang banyak dan pahala yang berlimpah. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad (Transkrip ceramah Syarh Sunan Abi Dawud(3/453))

➤ Urut-urutan Orang yang Berhak Menjadi Imam

1. Penguasa muslim di suatu wilayah
2. Imam rowatib
3. Orang yang paling banyak hafalan Qurannya, dengan syarat bacaan al-Qurannya tepat dan mengerti hukum-hukum dalam sholat.
4. Orang yang lebih paham tentang sunnah
5. Orang yang lebih dulu hijrah
6. Orang yang lebih tua usianya

يُؤْمُّ الْقَوْمَ أَفْرُقُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَلْيُؤْمِّهُمْ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَلْيُؤْمِّهُمْ أَكْبَرُهُمْ سِنًا وَلَا تَوْمَنَ الرَّجُلَ فِي أَهْلِهِ وَلَا فِي سُلْطَانِهِ...

“Orang yang menjadi Imam (sholat) suatu kaum adalah lebih (banyak hafalan) al-Qurannya. Jika dalam hal bacaan sama, maka yang lebih dahulu hijrah. Jika dalam hal hijrah sama, maka yang lebih tua usianya. Dan tidak boleh seseorang mengimami orang lain dalam keluarga atau dalam kekuasaannya.” (H.R Muslim dari Abu Mas’ud)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْأَوَّلُونَ الْعُصْبَةَ مَوْضِعَ بُيُوتِ قَبْلَ
مَقْدَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْمُهُمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَكَانَ
أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا

Dari Abdullah bin Umar -radhiyallahu anhum- beliau berkata: ketika kaum Muhajirin yang pertama tiba di Quba' sebelum kedatangan Rasulullah shallallahu alaihi wasalam, yang menjadi Imam mereka adalah Salim Maula Abu Hudzaifah yang paling banyak (hafalan) Qurannya (H.R al-Bukhari).

➤ Tidak Mengapa Seseorang yang Kurang dalam Hal Keutamaan Menjadi Imam bagi Orang yang Lebih Utama

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah sholat bermakmum pada Abu Bakr saat beliau sakit.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ صَلَّى بِالنَّاسِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّفِّ

Dari Aisyah -radhiyallahu anha- bahwa Abu Bakr sholat (menjadi Imam) bagi manusia sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di shaf (H.R Ahmad, anNasaai, dishahihkan Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Albany -rahimahullah-)

Beliau juga pernah bermakmum pada Abdurrahman bin Auf -radhiyallahu anhu- satu rokaat pada waktu sholat Subuh

قَالَ الْمُغِيرَةُ فَأَقْبَلْتُ مَعَهُ حَتَّى نَجِدَ النَّاسَ قَدْ قَدَّمُوا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَصَلَّى لَهُمْ
فَأَدْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى الرَّكَعَتَيْنِ فَصَلَّى مَعَ النَّاسِ الرَّكَعَةَ
الْآخِرَةَ فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُتِمُّ
صَلَاتَهُ

Al-Mughiroh berkata: Maka aku datang bersama beliau (Rasulullah, sepulang dari perang Tabuk, pent), hingga kami mendapati manusia telah menjadikan Abdurrohman bin Auf sebagai imam, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapati salah satu rokaat, beliau sholat bersama manusia rokaat terakhir. Ketika Abdurrohman bin Auf mengucapkan salam, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bangkit menyempurnakan sholatnya (H.R Muslim)

➤ Wanita Tidak Boleh Menjadi Imam bagi Laki-laki

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinannya pada seorang wanita.” (H.R al-Bukhari dari Abu Bakrah)

Jumhur Ulama berpendapat tidak sah sholat suatu kaum laki-laki yang diimami oleh wanita dengan beberapa alasan:

1. Hadits di atas tentang tidak beruntungnya suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada wanita, terlebih dalam urusan Dien yg sangat penting yaitu sholat.
2. Tidak terdapat satu hadits shahihpun dari Nabi *shollallahu alaihi wasallam* tentang bolehnya seorang wanita menjadi Imam sholat bagi laki-laki. Demikian juga hal itu tidak pernah terjadi di masa Sahabat maupun tabiin.
3. Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* telah menjadikan shaf wanita di belakang shaf para laki-laki:

حَيْرٌ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْهَا وَسُرُّهَا آخِرُهَا وَحَيْرٌ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَسُرُّهَا أَوْهَا

“Sebaik-baik shaf para lelaki adalah di depan dan seburuk-buruknya adalah di akhir, dan sebaik-baik shaf para wanita adalah di akhir sedangkan yang terburuk adalah di paling depan.” (H.R Muslim dari Abu Hurairah)

4. Wanita adalah aurat. Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* baru berpaling menghadap para Jamaah setelah selesai salam, menunggu jamaah wanita keluar dan berpindah tempat.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ مَكَثَ قَلِيلًا
وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ ذَلِكَ كَيْمَا يَنْفُذُ النِّسَاءُ قَبْلَ الرِّجَالِ

Dari Ummu Salamah beliau berkata: Rasulullah shollallahu alaihi wasallam jika salam (dari sholat) beliau diam sebentar dan para Sahabat hal itu beliau lakukan agar para wanita segera beranjak (dari tempat sholat) sebelum para laki-laki (H.R Abu Dawud dishahihkan al-Albany)

Maka bagaimana mungkin menjadikan wanita sebagai Imam yang selalu diperhatikan gerak-geriknya untuk diikuti?

➤ Keutamaan Shaf Pertama

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ
لَاسْتَهْمُوا

“Kalau seandainya manusia mengetahui (keutamaan dan pahala) pada adzan dan shaf pertama, kemudian tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan mengundi, maka niscaya ia akan mengundinya.” (H.R al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah -*radhiyallahu ‘anhu*-)

حَيْرٌ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرٌ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْهَا

“Sebaik-baik shaf laki-laki adalah di paling depan, dan seburuk-buruk shaf lelaki adalah di belakang. Sebaik-baik shaf perempuan adalah di paling belakang dan seburuk-buruknya adalah di paling depan.” (H.R Muslim dari Abu Hurairah -*radhiyallahu ‘anhu*-)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصُّفُوفِ الْأُولَى

“Sesungguhnya Allah dan para Malaikatnya bersholawat kepada shaf-shaf awal.” (H.R Abu Dawud dari al-Bara’ bin Azib dishahihkan Ibnu Khuzaimah dan al-Albany)

➤ Pengaturan Shaf Satu Imam dan Satu Makmum Laki-laki

Dalam sholat berjamaah satu Imam dan satu makmum, makmum berada sejajar di sebelah kanan Imam.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَنْتَهَيْنَا إِلَى مَشْرَعَةٍ فَقَالَ أَلَا تُشْرِعُ يَا جَابِرُ قُلْتُ بَلَى قَالَ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَشْرَعْتُ قَالَ ثُمَّ ذَهَبَ لِحَاجَتِهِ وَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوءًا قَالَ فَجَاءَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ خَالَفَ بَيْنَ طَرْفَيْهِ فَقُمْتُ حَلْفَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِي فَجَعَلَنِي

عَنْ يَمِينِهِ

Dari Jabir bin Abdilllah *radhiyallahu anhuma* beliau berkata: Saya bersama Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* dalam salah satu safar kemudian kami berhenti di tepi sungai. Nabi bertanya: Tidakkah engkau masuk ke sungai wahai Jabir. Aku berkata: Ya. Maka Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* turun dan akupun masuk ke sungai. Kemudian beliau menunaikan hajatnya. Kemudian aku letakkan air wudhu untuk beliau kemudian beliau berwudhu. Kemudian beliau berdiri sholat dengan menggunakan satu baju memajukan satu ujung dan memundurkan ujung yang lain. Kemudian aku berdiri di belakang beliau (*bermakmum*) kemudian beliau mengambil

telingaku sehingga aku berdiri di sebelah kanan beliau (H.R Muslim)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نِمْتُ عِنْدَ مَيْمُونَةَ وَالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عِنْدَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَتَوَضَّأْتُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فُقُمْتُ عَلَى يَسَارِهِ فَأَخَذَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ
يَمِينِهِ فَصَلَّى ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً ثُمَّ نَامَ

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma beliau berkata: Aku tidur di (rumah) Maimunah (bibi Ibn Abbas, istri Rasulullah), pada saat Nabi shallallahu alaihi wasallam bermalam di rumahnya pada malam itu. Kemudian Nabi berwudhu kemudian bangkit sholat. Maka aku berdiri di sebelah kiri beliau kemudian beliau memeganku dan memindahkan aku hingga berada di sebelah kanan beliau, kemudian beliau sholat 13 rokaat, kemudian tidur (H.R al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma-)

➤ **Jika Awalnya Hanya Berdua (Satu Imam dan Satu Makmum) Kemudian Masuk Satu Makmum Pria Lagi**

عَنْ جَابِرٍ ثُمَّ جِئْتُ حَتَّى قُمْتُ عَنْ يَسَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَدَارَنِي حَتَّى أَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ ثُمَّ جَاءَ جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ فَتَوَضَّأْتُ ثُمَّ جَاءَ
فَقَامَ عَنْ يَسَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِيَدَيْنَا جَمِيعًا فَدَفَعَنَا حَتَّى أَقَامَنَا خَلْفَهُ

Dari Jabir radhiyallahu anhumakemudian aku datang hingga berdiri di sebelah kiri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian beliau mengambil tanganku dan memutarku hingga aku berdiri di samping kanannya. Kemudian datang Jabbar bin Shakhr berwudhu kemudian berdiri di kiri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambil tangan kami dan menjadikan kami berdiri di belakang beliau (H.R Muslim)

Demikian juga atsar dari perbuatan Umar bin al-Khoththob:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عْتَبَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
بِالْهَاجِرَةِ فَوَجَدْتُهُ يُسَبِّحُ فَقُمْتُ وَرَاءَهُ فَقَرَّبَنِي حَتَّى جَعَلَنِي حِذَاءَهُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَمَّا جَاءَ
يَرْفَأُ تَأَخَّرْتُ فَصَفَّفْنَا وَرَاءَهُ

Dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah dari ayahnya bahwasanya ia berkata: Aku masuk ke tempat Umar bin al-Khotthob di siang hari, kemudian aku dapati beliau sedang sholat sunnah, maka aku berdiri di belakangnya. Kemudian beliau mendekatkan aku hingga aku berada sejajar di sebelah kanan beliau. Ketika datang Yarfa' (pelayan Umar), aku mundur maka kami membuat shaf di belakang beliau (**H.R Malik dalam Muwattha' dinyatakan sanadnya shahih oleh al-Albany -rahimahullah-**)

➤ Wanita Sholat Sendirian di Shaf Belakang Para Lelaki dan Anak-anak Lelaki

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ صَلَّيْتُ أَنَا وَبَيْتِي فِي بَيْتِنَا حَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمِّي أُمُّ سَلِيمٍ حَلْفَنَا

Dari Anas bin Malik -radhiyallahu anhu- beliau berkata: Saya bersama seorang anak yatim sholat di belakang Nabi shollallahu alaihi wasallam sedangkan ibuku, Ummu Sulaim sholat di belakang kami (**H.R al-Bukhari**)

Syaikh Bin Baz -rahimahullah- juga menjelaskan untuk shaf seorang Imam laki dengan seorang wanita (misalnya mahram atau istrinya), maka wanita itu berdiri di belakang Imam, bukan sejajar dengan Imam (**Majmu' Fataawa Bin Baaz (12/194-195)**).

Insya Allah bersambung...

Sumber:

- ✓ Disalin dan diberi judul oleh Redaksi dari Buku "Fiqh Bersuci dan Sholat Sesuai Tuntunan Nabi". Penulis Al-Ustadz Abu Utsman Kharisman hafizahullah. Penerbit Pustaka Hudaya, halaman 330 - 340.

وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفِظَهُ اللهُ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.a hlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>